

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pasti tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan konservatisme akuntansi.

1. Kalbuana & Yuningsih (2020)

Menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan dari penelitian ini. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana & Yuningsih (2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independennya.
- b. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Profitabilitas dan ukuran perusahaan menjadi variabel independen yang dipilih dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan variabel intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage*.
- b. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), Bursa Malaysia, dan Singapore Exchange (SGX) merupakan sampel dalam penelitian terdahulu. Sampel penelitian sekarang hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode sampel peneliti terdahulu pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti sekarang pada tahun 2017-2020.

2. Suwari et al., (2020)

Tujuan penelitian ini untuk meneliti pengaruh *debt covenant*, profitabilitas, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen penelitian ini ialah konservatisme akuntansi. Variabel independen penelitian ini yaitu *debt covenant*, profitabilitas dan *growth opportunities*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menjadi populasi dan sebanyak sebanyak 140 perusahaan menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Suwari et al., (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa tidak adanya pengaruh *debt covenant*, profitabilitas, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang memiliki kesamaan dalam penggunaan *variable independennya*, yakni *growth opportunities*.
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. *Debt covenant* dan profitabilitas digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu, namun peneliti sekarang menggunakan variabel independen *growth opportunity*.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dipilih peneliti terdahulu sebagai populasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020.

3. Rivandi & Ariska (2019)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas modal, *dividend payout ratio* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu intensitas modal, *dividend payout ratio* dan *financial distress* dan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Sebanyak 86 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan periode 2013-2017 menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel yang dipilih pada penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*. Pengelolaan data penelitian menggunakan program Eviews 8 dan model penelitian yang digunakan adalah analisis regresi panel. Rivandi & Ariska (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa adanya pengaruh positif intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi, tidak adanya

pengaruh yang signifikan pada variabel *dividend payout ratio* terhadap konservatisme akuntansi dan adanya pengaruh negatif pada variabel *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah dalam penggunaan variabel independennya, yakni intensitas modal dan *financial distress*.

Perbedaan:

- a. *Dividend payout ratio* digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan variabel independen *growth opportunity* dan *leverage*.
- b. Seluruh perusahaan selain sector keuangan periode 2013-2017 digunakan sebagai populasi dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan populasi pada perusahaan pertambangan periode 2017-2020.

4. El-Haq et al., (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Sebanyak 49 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 menjadi sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh El-Haq et al., (2019). Analisis regresi berganda dipilih sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini dan metode penelitian ini adalah eksplanasi. El-Haq et al., (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan variabel independen *growth opportunities* yang menjelaskan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan:

- a. Penggunaan variabel independen kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional dan profitabilitas oleh peneliti terdahulu. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah intensitas modal, *financial distress* dan *leverage*.
- b. Perusahaan BUMN periode 2012-2018 dijadikan populasi oleh peneliti terdahulu. Perusahaan pertambangan periode 2017-2020 adalah populasi dalam penelitian sekarang.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

5. Maharani & Kristanti (2019)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris dipilih sebagai variabel

independennya. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 adalah sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data yang pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 9.0*. Maharani & Kristanti (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Sampel penelitian pada perusahaan sektor pertambangan.
- b. Menggunakan *leverage* dan intensitas modal sebagai variabel independennya.

Perbedaan:

- a. Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris menjadi variabel independen yang dipilih dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan variabel intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage*.
- b. Periode sampel penelitian terdahulu pada tahun 2014-2017, sedangkan peneliti sekarang pada tahun 2017-2020.

6. Sinambela & Almilia (2018)

Menguji pengaruh faktor ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan dalam penelitian ini. Variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan,

risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, komite audit, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Statistic deskriptif, asumsi klasik dan regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 menjadi sampel dalam penelitian ini. Sinambela & Almilia (2018) tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan pajak dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel independen intensitas modal yang menjelaskan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, kepemilikan manajerial, pajak, komite audit dan risiko litigasi dipilih sebagai variabel independen oleh peneliti terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage* sebagai variabel independennya.
- b. Tahun 2012-2016 sebagai periode sampel penelitian terdahulu, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2017-2020.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

7. Sulastri & Anna (2018)

Mengetahui adakah pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan dalam penelitian ini. Variabel independen penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan oleh Sulastri & Anna (2018). Pengambilan sampel pada penelitian ini secara *purposive sampling*. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Peneliti menemukan *financial distress* dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan *financial distress* dan *leverage* sebagai variabel independen.
- b. Sampel penelitian terdahulu dan penelitian saat ini pada perusahaan sektor pertambangan.

Perbedaan:

- a. Penggunaan variabel independen pada penelitian terdahulu hanya ada dua yaitu *financial distress* dan *leverage*. Penelitian sekarang menambahkan variabel intensitas modal dan *growth opportunity*.
- b. Periode penelitian terdahulu tahun 2012-2016, sedangkan sampel penelitian sekarang pada periode 2017-2020.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

8. Putri (2017)

Mengetahui pengaruh dari kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Regresi linear berganda dipilih oleh peneliti sebagai teknik untuk menganalisis. Putri (2017) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa kesulitan keuangan dan risiko litigasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan pada penelitian terdahulu dan saat ini adalah menggunakan variabel independen *financial distress* dan *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan:

- a. Risiko litigasi digunakan oleh peneliti terdahulu sebagai variabel independennya. Penelitian sekarang memilih untuk menggunakan variabel intensitas modal dan *growth opportunity*.
- b. Perusahaan dagang periode 2012-2014 dijadikan sampel dalam penelitian terdahulu, sedangkan perusahaan pertambangan periode 2017-2020 dipilih sebagai sampel oleh peneliti sekarang.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

9. Hertina & Zulaikha (2017)

Menganalisis penerapan konservatisme akuntansi secara perspektif teori positif yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dan variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 adalah sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis menggunakan regresi linier berganda. Hertina & Zulaikha (2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan *leverage* dan intensitas modal sebagai variabel independennya.
- b. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris menjadi variabel independen yang dipilih dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan variabel intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage*.

- b. Periode sampel peneliti terdahulu pada tahun 2014-2017, sedangkan peneliti sekarang pada tahun 2017-2020.
- c. Metode analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

10. Alkurdi et al., (2017)

Menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Yordania merupakan tujuan dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Perusahaan industri dan keuangan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* periode 2005 sampai tahun 2013 merupakan sampel dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Alkurdi et al., (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh dari kepemilikan pemerintah terhadap konservatisme akuntansi, terdapat pengaruh antara kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tidak adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yaitu meneliti konservatisme akuntansi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Variabel independen kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan digunakan dalam penelitian

terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan variabel intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage*.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan industri dan keuangan Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Tahun peneliti terdahulu pada periode 2005-2013, namun peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2017-2020.

11. **Agustina et al., (2016)**

Menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan dan peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan penelitian ini. Variabel independen penelitian meliputi ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak litigasi, struktur kepemilikan dan peluang pertumbuhan, sedangkan konservatisme akuntansi adalah variabel dependennya. Regresi linear berganda dipilih sebagai teknik untuk menganalisis data. Sampel yang dipakai sebanyak 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 dengan memakai metode *purposive sampling*. (Agustina et al., 2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif pada variabel ukuran perusahaan, risiko perusahaan, struktur kepemilikan, sedangkan *growth opportunity* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi serta tidak ditemukannya pengaruh signifikan pada variabel *leverage*, pajak, dan litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Intensitas modal, *growth* opportunity dan *leverage* dipilih sebagai variabel independennya.
- b. Pengambilan sampel dengan secara *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, pajak, litigasi dan struktur kepemilikan digunakan dalam penelitian terdahulu sebagai variabel independen, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *financial distress*.
- b. Periode sampel peneliti terdahulu pada tahun 2009-2011, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian periode 2017-2020.

12. Geimechi & Khodabakhshi (2015)

Mengevaluasi faktor yang memiliki pengaruh tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaanyag terdaftar di Bursa Efek Tehran merupakan tujuan dari penelitian ini. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, pengungkapan *leverage* keuangan dan akrual diskresioner dengan variable dependennya adalah konservatisme akuntansi. Perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* periode 2009-2013 adalah sampel dalam penelitian ini. Penelitian Geimechi & Khodabakhshi (2015) menguji hipotesis dengan menggunakan regresi panel. Hasil penelitian ini menemukan terdapat pengaruh antara pengungkapan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan dan akrual diskresioner terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel independen *leverage*.
- b. Menggunakan pengujian hipotesis dalam penelitian.

Perbedaan:

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah pengungkapan, *leverage*, ukuran perusahaan dan akrual diskresioner. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel intensitas modal, *financial distress* dan *growth opportunity*.
- b. Perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* merupakan sampel dalam penelitian terdahulu, sedangkan sampel penelitian sekarang adalah pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode sampel peneliti terdahulu pada tahun 2009-2013, sedangkan peneliti sekarang pada tahun 2017-2020.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18
1.	Kalbuana & Yuningsih (2020)				TB	TB	TB												
2.	Suwarti et al., (2020)			TB			TB											TB	
3.	Rivandi & Ariska, (2019)	B+	B-					TB											
4.	El-Haq et al., (2019)			B			TB		B	TB									
5.	Maharani & Kristanti (2019)	B+			TB	TB				B-									TB
6.	Sinambela & Almilia (2018)	B-								TB	TB	TB	TB	B-				TB	
7.	Sulastri & Anna (2018)		B+		B+														
8.	Putri (2017)		TB		B-							TB							
9.	Hertina & Zulaikha (2017)	TB			B+	B-				TB					TB				
10.	Alkurdi et al., (2017)								TB								B+		
11.	Agustina et al., (2016)	B-		B+	TB	B+			B+			TB		TB					
12.	Geimechi & Khodabakhshi (2015)				B	TB											TB		

KETERANGAN :

X1	: Intensitas Modal	X8	: Kepemilikan Institusional	X15	: Kepemilikan Asing
X2	: <i>Financial Distress</i>	X9	: Kepemilikan Manajerial	X16	: <i>Discretionary Accruals</i>
X3	: <i>Growth Opportunity</i>	X10	: Risiko Perusahaan	X17	: <i>Debt Covenant</i>
X4	: <i>Leverage</i>	X11	: Risiko Litigasi	X18	: Ukuran Dewan Komisaris
X5	: Ukuran Perusahaan	X12	: Komite Audit		
X6	: Profitabilitas	X13	: Pajak		
X7	: <i>Dividend Payout ratio</i>	X14	: Kepemilikan Publik		

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Berikut adalah penjelasan terkait dengan teori yang digunakan pada penelitian ini:

2.2.1 Teori Keagenan

Penelitian ini berlandaskan pada penggunaan teori agensi atau biasa disebut teori keagenan. Kontrak dimana principal melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan kepada agen merupakan definisi dari teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada agen untuk memberikan keuntungan yang maksimal.

Teori keagenan digunakan pada penelitian ini karena adanya keterkaitan pada variabel *financial distress*, *growth opportunity*, dan *leverage* terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hubungan teori keagenan dengan konservatisme akuntansi adalah teori ini mewajibkan perusahaan untuk menjelaskan semua biaya maupun pendapatan yang ada dalam perusahaan. Manajer dalam mencapai hubungan yang baik dengan investor akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan mengungkapkan laporan keuangan yang sesuai dan benar untuk menghindari kesalahpahaman antara manajer pada prinsipal karena sikap manajer yang membuat nilai untuk setiap pos dalam laporan keuangan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Teori agensi muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemberi wewenang yang berimplikasi pada kualitas

pelaporan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajer lebih menguasai informasi secara keseluruhan, sedangkan pihak pemberi wewenang (*principal*) memiliki keunggulan dalam kekuasaan. Benturan kepentingan antara agen dan *principal* mungkin dapat terjadi apabila manajer (agen) mengikuti kepentingannya sendiri, tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* (*principal*) dan ketika agen memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan *principal*. Melalui konservatisme konflik keagenan mungkin dapat terhindarkan dan dapat menjadi kontrol dalam perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi di masa depan (Watts & Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif juga akan menjelaskan terkait hal-hal yang memotivasi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal supaya dapat mencapai tujuan tertentu. Teori ini dapat digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi mengenai konsekuensi yang akan terjadi jika manajer telah memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan atau bagaimana tanggapan manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dinyatakan oleh Watts & Zimmerman (1986) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode yang berjalan supaya dapat meningkatkan nilai bonus.

2. Hipotesis Kontrak Hutang

Hipotesis ini memprediksi jika perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* (DER) yang tinggi, maka manajer cenderung memilih metode akuntansi yang menaikkan laba atau pendapatan guna mendapatkan tambahan dana dari pihak kreditur. Hal ini dilakukan supaya kreditur percaya dan merasa atas pengembalian jumlah investasinya.

3. Hipotesis Biaya Politik

Hipotesis ini menyatakan perusahaan yang besar akan memilih metode akuntansi mengurangi laba untuk menghindari dari tuntutan lebih dari pihak eksternal. Semakin besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan, membuat manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah.

Teori akuntansi positif digunakan pada penelitian ini karena adanya keterkaitan pada hipotesis biaya politik. Hipotesis biaya politik berhubungan pada variabel intensitas modal. Berdasarkan hipotesis yang ada pada teori akuntansi positif tersebut, akan menjadi pengaruh dan pertimbangan bagi manajer dalam menentukan diterapkan atau tidaknya prinsip konservatisme akuntansi.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi. Definisi konservatisme yang terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang berarti bahwa konservatisme sebagai reaksi yang berhati-hati dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti dan risiko lingkungan bisnis yang telah diperkirakan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme bermanfaat sebagai antisipasi atas ketidakpastian dan berbagai kemungkinan yang dapat dialami perusahaan di masa depan.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian (*prudent*) sehingga dalam laporan keuangannya cenderung pesimis. Ketidakpastian dalam ekonomi dan bisnis dapat dihadapi dengan diterapkannya konservatisme akuntansi, apabila perusahaan dihadapkan dengan kondisi yang akan terjadi kemungkinan kerugian, biaya, atau hutang maka semua itu harus segera diakui. Berbeda halnya apabila dihadapkan dengan kondisi yang akan terjadi kemungkinan mendapatkan laba, pendapatan, atau aset maka tidak boleh langsung diakui hingga kondisi tersebut telah terealisasi. Prinsip ini mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, supaya berhati-hati terhadap semua kemungkinan yang akan terjadi apabila memperoleh pendapatan yang tidak mencapai target perusahaan. Menurut Sulastri & Anna (2018) dengan diterapkannya konservatisme maka dapat meminimalkan adanya risiko dan mencegah berlebihan optimisme oleh manajemen dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme akuntansi dapat mencegah rasa kepercayaan diri yang berlebih dari manajer dan pemilik supaya lebih berhati-hati

dalam pelaporan keuangan, sehingga hal ini menjadi langkah yang diharap mampu meminimalisir kesalahan dan risiko yang dihadapi dari kebijakan dan keputusan yang diambil.

Contoh dari penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan dengan kode saham ADRO tahun 2017, berdasarkan dengan *leverage* nilai hutangnya sebesar Rp2.772.520.000 dan nilai ekuitas sebesar Rp4.091.627.000, sehingga berdasarkan rumus *debt to equity ratio* nilainya sebesar 0,665. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami kegagalan dalam pembayaran, karena ekuitasnya mampu membayar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Didukung dengan perhitungan konservatisme akuntansi yaitu dengan rumus *market to book value*, perusahaan pada tahun 2017 menerapkan konservatisme akuntansi karena nilai buku lebih rendah dari pada harga pasar per saham. Nilai MBV Adaro Energy bernilai sebesar 1,07325 atau lebih besar dari 1. Penerapan konservatisme ini menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan kehati-hatian dalam laporan keuangannya.

Konflik yang dapat terjadi antara agen dengan *principal* akan mempengaruhi hasil laba yang diinformasikan, karena agen memiliki tujuan untuk mendapatkan insentif yang lebih dengan membuat laporan yang menghasilkan laba yang tinggi. Konflik keagenan mungkin dapat dihindarkan dan dapat menjadi kontrol dalam perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen apabila perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Penting bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan supaya meminimalisir kesalahan dan risiko yang dihadapi dari kebijakan

dan keputusan yang diambil oleh pengguna informasi serta memberikan manfaat yang bagi semua pengguna laporan keuangan. Teori akuntansi positif memiliki keterkaitan terhadap variabel dependen penelitian ini karena adanya hipotesis yang terdapat dalam teori ini bisa digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen dalam menggunakan prinsip konservatisme.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengajukan bermacam metode pengukuran konservatisme. Pengukuran konservatisme akuntansi ada tiga, yaitu *earning/stock return relation measure*, *earning/ accrual measures* dan *net asset measure* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Earning/ Stock Return Relation Measure*

Stock market price (harga pasar saham) berupaya untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET \times NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per saham i tahun t

RET : Return saham i tahun t

NEG : Variabel indikator *dummy* dimana (1) apabila return negative dan (0) apabila return positif

$\beta_1 - \beta_2$: Slope regresi

β_3 : Proksi konservatisme, apabila positif menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

2. *Earning/ Accrual Measures*

Konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yakni selisih antara laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dengan dengan arus kas. Givoly & Hayn, (2000) menyatakan apabila terjadi akrual negatif yang konsisten selama beberapa tahun, maka itu menjadi indikasi penerapan konservatisme.

$$\mathbf{CONACCit = NIit - CFOit}$$

Keterangan :

Cit : Konservatisme Akuntansi

NIit : (Laba bersih + depresiasi) - arus kas operasi

CFOit : Arus kas (CF) dari kegiatan operasi

3. *Net Asset Measure*

Pengukuran yang digunakan oleh Beaver & Ryan (2000) dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Penerapan konservatisme dapat diketahui dari nilai rasio yang lebih dari satu, maka mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah daripada nilai pasarnya. Indikasi penerapan konservatisme akuntansi adalah apabila hasil rasionya bernilai lebih dari satu.

$$MTB = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.4 Intensitas Modal

Ross & Westerfield (2010) mengungkapkan intensitas modal dapat menggambarkan besaran modal perusahaan dalam bentuk aset lancar maupun aset tidak lancar. Intensitas modal berguna dalam menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh pendapatan (Salim & Apriwenni, 2018). Menurut Sinambela & Almilia (2018) intensitas modal merupakan sebuah ukuran dalam penggunaan dana.

Penggunaan dana sebuah perusahaan mengharuskan perusahaan untuk membuat laporan keuangan. Perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam pos keuangan dengan hati-hati supaya menambah nilai perusahaan dan menambah modal. Berdasarkan hal tersebut, apabila nilai perusahaan dan laporan keuangan itu baik, maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Intensitas modal dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Semakin tinggi intensitas modal, maka semakin perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi.

Berikut pengukuran yang digunakan dalam perhitungan intensitas modal berdasarkan pada penelitian terdahulu:

1. Rivandi & Ariska (2019)

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. Sinambela & Almilia (2018) dan Agustina et al., (2016)

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset sebelum depresiasi}}{\text{Nilai Penjualan Perusahaan}}$$

3. Maharani & Kristanti (2019)

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Menurut (Kistini & Nahumury, 2014) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, hal ini dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar sebagian atau seluruh hutang yang telah jatuh tempo pada saat ditagih. Gejala awal menuju kebangkrutan perusahaan adalah tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas (Rivandi & Ariska, 2019). Perusahaan yang mengalami rugi selama dua periode berturut-turut dikategorikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* (Almilia & Kristijadi, 2003).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan harus segera diatasi agar kondisinya tidak semakin parah. Konsekuensi akibat dari kondisi *financial distress* adalah perusahaan dapat pailit, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dapat diprediksi melalui analisis arus kas, strategi perusahaan dan laporan keuangan. Mengawasi kondisi keuangan suatu perusahaan dapat meminimalkan terjadinya

kebangkrutan. Gamayuni (2011) menjelaskan *financial distress* dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu:

1. *Economic failure*, yang bermakna kegagalan ekonomi karena pendapatan perusahaan lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hal ini berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal.
2. *Business failure*, yakni usaha yang menghentikan operasi perusahaan akibat kerugian bagi kreditor yang selanjutnya dikatakan gagal walaupun tidak melewati kebangkrutan secara normal.
3. *Technical insolvency*, perusahaan dinilai mengalami kondisi *financial distress* jika tidak dapat membayar utang yang telah jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yakni perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* jika nilai buku dari seluruh total utang lebih besar daripada nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi undang-undang.

Berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan *financial distress* berdasarkan pada penelitian terdahulu:

1. Altman Z-Score dalam penelitian Sulastri & Anna (2018)

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

X1 = Modal Kerja/ Total Aset

X2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset

X4 = Ekuitas Pemegang Saham/ Total Kewajiban

X5 = Penjualan/ Total Aset

2. *Interest Coverage Ratio* dalam penelitian Rivandi & Ariska (2019)

$$ICR = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Earning per Share* dalam penelitian Vitarianjani (2015)

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2.6 *Growth Opportunity*

Growth opportunity merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh (Agustina et al., 2016). *Growth opportunity* adalah sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan 2003). Pertumbuhan menurut Beaver et al., (1970) adalah perubahan tahunan dari total aset, yang mana mengalami peningkatan setiap periodenya. Meningkatnya aset mengakibatkan perusahaan memerlukan dana yang besar. Kebutuhan dana yang besar itu kemudian membuat perusahaan cenderung menahan sebagian besar pendapatannya. Manajemen tentu tidak akan melewatkan kesempatan bagi perusahaan untuk bertumbuh. Kesempatan dan peluang sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat tumbuh dan berkembang. Perusahaan yang bertumbuh dapat dilihat dari pertumbuhan aset, penjualan dan laba. Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kecenderungan menerapkan konservatisme akuntansi.

Rasio *growth opportunity* memiliki berbagai jenis perhitungan sebagai berikut:

1. *Price earning ratio* yaitu rasio yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba pada suatu perusahaan.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

2. *Total asset* merupakan indikator untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan perusahaan yang *going concern*. Cara perhitungan dengan selisih antara total aset pada tahun bersangkutan dengan total aset tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya.

$$Asset = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

3. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya, cara perhitungan dengan selisih antara total penjualan tahun bersangkutan dikurangi dengan penjualan sebelumnya kemudian dibagi dengan total penjualan tahun sebelumnya.

$$Sales Growth = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

4. Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih, cara perhitungan dengan selisih antara laba bersih tahun yang bersangkutan dengan laba bersih tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan total laba bersih tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba bersih (t-1)}}{\text{Laba bersih (t-1)}}$$

5. Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dengan cara

selisih antara deviden per saham pada tahun yang bersangkutan dengan deviden per saham tahun pada sebelumnya dibagi dengan deviden per saham pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan deviden per saham =

$$\frac{\text{dividen per saham (t)} - \text{dividen per saham (t - 1)}}{\text{dividen per saham (t - 1)}}$$

2.2.7 *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengukur sejauh mana perusahaan diibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:76). Hutang berpengaruh bagi perusahaan untuk memiliki beban yang tetap, sehingga manajemen perlu untuk mengelolanya dengan tepat. Menurut Noviantari & Ratnadi (2015) *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal atau aset dapat membiayai utang perusahaan. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pinjaman (Wiagustini, 2010:77). Seberapa besar tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam proses bisnisnya akan diketahui dari pengukuran ini dan menjadi indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

Leverage yang tinggi maka semakin besar pula risiko yang akan dialami pihak kreditor maupun pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Di samping itu, *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit, sehingga semakin besar hak kreditor dalam mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi akuntansi perusahaan (Mamesah et al.,

2016). Menurut Agus Sartono (2010:120) pengukuran rasio *leverage* untuk kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya ada lima yaitu:

1. *Debt to total asset ratio* mengukur perusahaan yang mampu yang menjaminkan hutang dalam membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio ini maka risiko yang akan dihadapi juga akan semakin besar sehingga investor akan meminta keuntungan yang tinggi.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to equity ratio* digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Pengukuran rasio ini dengan membandingkan antara utang terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time interest earned ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed charge coverage ratio* digunakan untuk mengukur berapa besar kesanggupan perusahaan untuk menutup beban termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt service coverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{1 - \text{tarif pajak}}}$$

2.2.8 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan besaran modal berupa aset yang dapat menghasilkan pendapatan. Semakin banyak modal yang tertanam dengan bentuk aset dalam kegiatan operasi perusahaan, maka laba yang diharapkan semakin meningkat. Intensitas modal dapat menjadi petunjuk atas prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi intensitas modal yang dimiliki, berarti perusahaan semakin mampu merubah aset menjadi pendapatan, maka perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui pendapatan. Penerapan konservatisme akuntansi pada pos pendapatan haruslah yang sudah diterima atau terealisasi.

Intensitas modal juga dapat menjadi indikator dalam memprediksi biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi memiliki kecenderungan laba dan biaya politis yang juga tinggi. Hal ini akan membuat manajer akan mengalihkan laba dari periode berjalan ke periode mendatang (Priambodo & Purwanto, 2015). Berdasarkan teori akuntansi positif yang dijelaskan pada hipotesis biaya politis, semakin banyak modal yang dihasilkan perusahaan, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan menerapkan akuntansi dengan cara mengurangi laba atau menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan.

Penelitian oleh Rivandi & Ariska (2019) menyatakan perusahaan padat modal berhadapan dengan biaya politik yang cenderung lebih besar, oleh karena itu manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi yang tidak melebih-lebihkan laba, yang mana laporan keuangan perusahaan bersifat konservatif. Semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan semakin banyak pengaruh dari investor untuk menjaga modal yang ditanamkan atas segala risiko yang dapat terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rivandi & Ariska (2019) dan Sinambela & Almilia (2018) yang menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.9 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Prediksi terkait perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kondisi yang mengarah pada kebangkrutan menjadi analisis yang penting bagi kreditor, investor, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan semakin berhati-hati karena takut akan terjadinya pailit. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui laba. Penerapan konservatisme apabila ketika terjadi kerugian maka akan segera diakui meski belum terealisasi, tetapi ketika terjadi kemungkinan keuntungan yang belum terealisasi maka tidak diakui.

Berdasarkan pada teori keagenan, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan mampu menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dimana ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka manajer

akan lebih dulu mengetahui sehingga terkadang tersembunyi dari *principal*. Laporan keuangan yang konservatif dapat menghindarkan perusahaan dalam melebihi laba dan membatasi besaran pembagian dividen, sehingga secara tidak langsung akan dapat menaikkan ketersediaan kas untuk pembayaran utang dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* (Fahmi, 2015). Semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka akan semakin mendorong manajer untuk meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi. Manajer akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena apabila perusahaan salah langkah maka kelangsungan hidup perusahaan dapat terancam. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sulastri & Anna (2018) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.10 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunity merupakan kesempatan perusahaan untuk dapat bertumbuh dan melakukan ekspansi. Pertumbuhan aset dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini tidak terlepas dari peran manajer yang mengelola laporan keuangan. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka pertumbuhannya positif, maka perusahaan akan semakin menerapkan kehati-hatian. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan dapat menarik minat investor dan kreditur, manajer akan termotivasi dalam menerapkan konservatisme akuntansi supaya perusahaan dapat terus menghasilkan aset yang baik. Manajemen yang menerapkan akuntansi yang konservatif melaporkan laba

yang berkualitas ditandai dengan laba dan aset bersih yang *understated* yang ditunjukkan melalui laporan keuangan.

Perusahaan perlu untuk berhati-hati dalam mengungkapkan nilai setiap pos yang ada pada laporan keuangan agar perusahaan mampu melakukan ekspansi dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi maka biaya agensi yang harus ditanggung oleh perusahaan dapat teratasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Agustina et al., (2016) yang membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.11 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

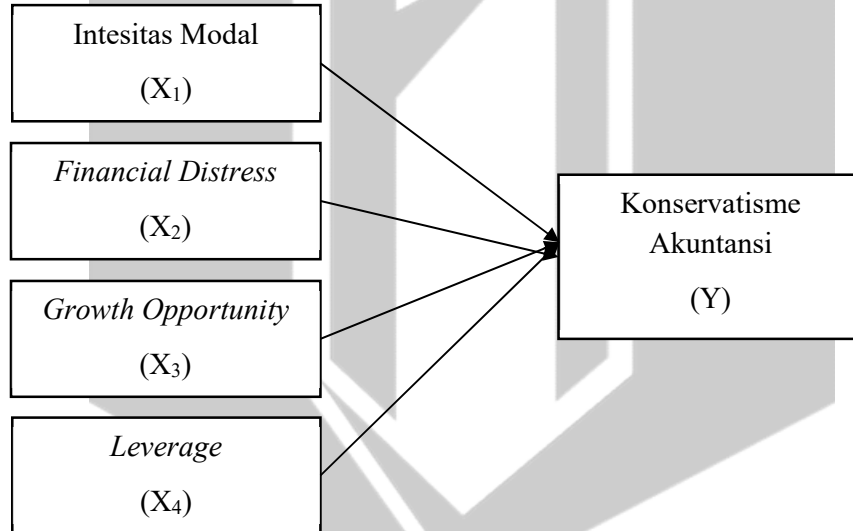
Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu melunasi hutangnya, dalam hal ini yaitu ekuitas. Tingkat hutang dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* perusahaan, yang mana rasio ini menggambarkan sejauh mana ekuitas yang dimiliki perusahaan mampu menutupi hutang kepada pihak luar atau kreditor. Hutang yang tinggi dikhawatirkan pemberi pinjaman perusahaan tidak dapat melunasi. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan akan semakin berhati-hati untuk mengakui laba, hal ini karena kewajiban perusahaan yang semakin tinggi membuat perusahaan takut gagal bayar.

Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan konflik yang timbul antara pemegang saham dan pemegang obligasi, sehingga akan terjadinya permintaan kontraktual kepada agen untuk meningkatkan penerapan konservatisme (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Semakin tinggi utang perusahaan pada kreditor, maka akan semakin besar pula hak kreditor

dalam mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi maupun akuntansi perusahaan (Mamesah et al., 2016). Dengan demikian, semakin tinggi nilai *leverage* konservatisme akuntansi akan semakin diterapkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sulastri & Anna (2018) dan Hertina & Zulaikha (2017) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dirancang untuk menunjukkan gambaran tentang bagaimana variabel independen intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan dan kerangka pemikiran, sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₁: Intensitas modal memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H₂: *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H₃: *Growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H₄: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

